

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

# Magister Akuntansi



Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

Akuntansi  
Kontemporer

EDITOR

Dr. Estralita Trisnawati, S.E., Ak., M.Si., CA.



# **SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021**

## **Akuntansi Kontemporer**

**ISBN : 978-623-6463-01-7 (PDF)**

### **Penerbit**

LPPi UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: [dppm@untar.ac.id](mailto:dppm@untar.ac.id)

### **Keanggotaan IKAPI**

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

**Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara**

## **SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021**

### **Editor Seri**

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

## **Akuntansi Kontemporer**

### **Editor**

Dr. Estralita Trisnawati, S.E., Ak., M.Si., CA.

### **Penulis**

Sukrisno Agoes	Januardy	Reynaldo
Estralita Trisnawati	Sheila	Johny Sudharmono
Ivan Sebastian	Naveyla Hadi	Jessica Wirawan
Silvia Sandra	Reynold Ari Renaldo Ticoalu	Yusak David Hizkiel
Giovani Pricilia	Hendrik Perwira	Jessica
Herman Ruslim	Rima Priccilia	Tania Alvianita Pramudya
Hioe Chin	Riyan Apriadi	Chyntialie
Arles Parulian Ompusunggu	Intan Permata Sari	Rubenson Lumbantobing
Frans Leonard S. Gultom	Timothy Tjandra	Mutiara Humairo
Maya Piserah	Janice Kwancia	Lia Suciati
Reinandus Prasetyo Apriyanto	Sri Rahayu	Marlina Permatasari
Suryo Kencono Adi Saputro	Selvy Evelina	Hendang Tanusdjaja
Richard Emanuel	Natania Ratna Sari	Augustpaosa Nariman
Vicktor Sanjaya	Vanessa Fonda Sutjipto	Amrie Firmansyah
Jennifer Antonius	Melyawati	

**LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)**

**Jakarta, Indonesia**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Maha Kuasa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga *book chapter* dengan judul “Akuntansi Kontemporer” dari program studi Magister Akuntansi ini dapat diterbitkan. Penulisan *book chapter* edisi pertama dari program studi Magister Akuntansi ini dilakukan dalam rangka ikut berpartisipasi dalam acara Dies Natalis ke-62 Universitas Tarumanagara.

Sebanyak 24 tulisan kajian pustaka dan hasil penelitian dibukukan dalam *book chapter* ini. *Book chapter* ini ditulis oleh beberapa dosen dan mahasiswa aktif pada program studi Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara yang terdiri dari topik (1) pengauditan, (2) perpajakan, (3) pengendalian intern, (4) manajemen stratejik, (5) akuntansi keuangan dan (6) metodologi penelitian.

Kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para mahasiswa dan dosen program studi Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara yang telah meluangkan waktunya. Kami berharap, dengan diterbitkannya *book chapter* ini, kiranya dapat menambah referensi yang dapat digunakan dalam rujukan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam enam topik yang diajarkan dalam program studi Magister Akuntansi Universitas Tarumanagara.

Untar Bersinergi, Untar Bereputasi.

Salam, UNTAR untuk Indonesia

Ketua Program Studi Magister Akuntansi

Dr. Estralita Trisnawati, S.E., Ak., M.Si., CA.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1-22
<i>Pentingnya Komunikasi dalam Proses Audit</i>	
<b><i>Sukrisno Agoes, Estralita Trisnawati</i></b>	
BAB 2	23-41
<i>Peredaran Akuntan Publik dan Laporan Auditor Palsu Beserta Aspek Hukumnya</i>	
<b><i>Ivan Sebastian</i></b>	
BAB 3	42-64
<i>Perencanaan Pajak, Tax Avoidance, Agresivitas Pajak dan Penggelapan Pajak</i>	
<b><i>Estralita Trisnawati</i></b>	
BAB 4	65-80
<i>Penerapan Tax Planning dalam Beban Pajak Penghasilan Badan</i>	
<b><i>Silvia Sandra, Giovani Pricilia, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 5	81-96
<i>Pemajakan Atas Penghasilan Ekonomi Digital Sesuai Kesepakatan BEPS Action 1</i>	
<b><i>Hioe Chin, Arles Parulian Ompusunggu</i></b>	
BAB 6	97-115
<i>Evaluasi Implementasi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Atas Transaksi digital di Indonesia</i>	
<b><i>Frans Leonard S. Gultom, Arles Parulian Ompusunggu</i></b>	
BAB 7	116-135
<i>Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi</i>	
<b><i>Maya Piserah, Reinandus Prasetyo Apriyanto, Suryo Kencono Adi Saputro, Herman Ruslim</i></b>	

BAB 8	136-161
<i>Kebijakan Fiskal Merespon Pandemi Covid-19</i>	
<b><i>Arles Parulian Ompusunggu</i></b>	
BAB 9	162-173
<i>Insentif Pemerintah Melalui Pajak di Masa Pandemi untuk Perekonomian Indonesia</i>	
<b><i>Richard Emanuel, Vicktor Sanjaya, Jennifer Antonius, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 10	174-202
<i>Insentif Perpajakan di Masa Pandemi Covid-19</i>	
<b><i>Januardy, Sheila, Navelya Hadi, Reynold Ari Renaldo Ticoalu, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 11	203-223
<i>Insentif Pajak untuk Meringankan Wajib Pajak dan Mendorong Pembangunan Nasional</i>	
<b><i>Hendrik Perwira, Rima Priccilia, Riyan Apriadi, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 12	224-235
<i>Langkah Pemerintah dalam Meringankan Wajib Pajak di Masa Pandemi Covid-19</i>	
<b><i>Intan Permata Sari, Timothy Tjandra, Janice Kwancia, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 13	236-256
<i>Pajak Pandemi Meringankan Wajib Pajak</i>	
<b><i>Sri Rahayu, Selvy Evelina, Natania Ratna Sari, Vanessa Fonda Sutjipto, Herman Ruslim</i></b>	
BAB 14	257-274
<i>Control Environment dalam Kerangka Pengendalian Internal COSO</i>	
<b><i>Sheila</i></b>	
BAB 15	275-292
<i>Control Environment</i>	
<b><i>Navelya Hadi</i></b>	

BAB 16	293-311
<i>COSO –Informasi dan Komunikasi</i>	
<b><i>Vanessa Fonda Sutjipto</i></b>	
BAB 17	312-325
<i>Implementasi Monitoring COSO dalam Perusahaan</i>	
<b><i>Richard Emanuel</i></b>	
BAB 18	326-344
<i>Pengendalian Internal: Aktivitas Pengendalian Perusahaan di Era Pandemi Covid-19</i>	
<b><i>Giovani Priscilia</i></b>	
BAB 19	345-361
<i>Kajian Business Model Canvas: Studi Kasus pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk</i>	
<b><i>Melyawati, Reynaldo, Johny Sudharmono</i></b>	
BAB 20	362-376
<i>Kajian Five Forces Competitive Model: Studi Kasus PT Pupuk Indonesia</i>	
<b><i>Jessica Wirawan, Yusak David Hizkiel, Johny Sudharmono</i></b>	
BAB 21	377-393
<i>Kajian BCG Model: Studi Kasus PT Kereta Api Indonesia (Persero)</i>	
<b><i>Jessica, Tania Alvianita Pramudya, Chyntialie, Johny Sudharmono</i></b>	
BAB 22	394-411
<i>Kajian Space Model pada PT Jasa Marga Tbk</i>	
<b><i>Rubenson Lumbantobing, Mutiara Humairo, Johny Sudharmono</i></b>	
BAB 23	412-429
<i>Kajian Value Chain Model pada PT Bank Jatim Tbk</i>	
<b><i>Lia Suciati, Marlina Permatasari, Johny Sudharmono</i></b>	

BAB 24	430-448
<i>Evaluasi Kebijakan Penerapan Ketentuan Transisi PSAK 71 Tahun 2020 pada Perbankan Buku Empat - Indonesia</i>	
<b><i>Hendang Tanusdjaja, Augustpaosa Nariman</i></b>	
BAB 25	449-470
<i>Peran Publikasi Karya Ilmiah Dosen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia</i>	
<b><i>Amrie Firmansyah</i></b>	



**PENERBIT**

LPPI UNTAR (UNTAR Press)  
Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah  
Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen S. Parman No. 1  
Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5  
Jakarta 11440

Email: [dppm@untar.ac.id](mailto:dppm@untar.ac.id)

ISBN 978-623-6463-01-7 (PDF)



## **BAB 24**

# **Evaluasi Kebijakan Penerapan Ketentuan Transisi PSAK 71 Tahun 2020 pada Perbankan Buku Empat - Indonesia**

Hendang Tanusdjaja

Augustpaosa Nariman

Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan ketentuan transisi PSAK 71 pada Bank BUKU empat terkait dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) piutang akseptasi. Evaluasi dilakukan terhadap Bank BUKU Empat berdasarkan POJK No. 6/POJK.03/2016 dengan modal inti bank sebesar Rp. 30 trilyun yang meliputi: Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin, dan Bank Danamon. Bank BUKU Empat telah mengakui dampak penyisihan KKE atas penerapan awal PSAK 71 dengan memilih opsi penerapan yang diakui ke saldo laba awal 1 Januari 2020, sesuai opsi pada PSAK 71.

Kata Kunci: PSAK 71, CKPN, Piutang

## 1.1 Pendahuluan/Latar Belakang

Dengan berkembangnya perekonomian suatu negara, maka peranan suatu lembaga keuangan sangatlah penting untuk ikut serta mengumpulkan dan mengembangkan dana masyarakat. Lembaga keuangan yang terdiri dari Lembaga Keuangan Bank (Bank) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebagai penyediaan pembiayaan dalam perkembangan ekonomi. Dalam [1] dinyatakan bahwa Bank merupakan suatu Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, sedangkan Menurut [2] dinyatakan bahwa Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) adalah semua lembaga (badan) yang melakukan kegiatan dalam bidang keuangan yang secara langsung maupun tidak langsung menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat berharga serta dapat menyalurkan kepada perusahaan yang membutuhkan dana.

Bank juga melakukan aktivitas dalam menyalurkan kredit atau memberikan pinjaman yang dibutuhkan oleh Perusahaan. Jasa kredit yang diberikan oleh Bank dapat digunakan oleh Perusahaan untuk melakukan transaksi besar seperti pembelian aset, belanja operasional.

Dalam hal memberikan kredit tersebut, tentu Bank juga memiliki resiko yang besar apabila ada nasabah yang menghadapi kesulitan keuangan sehingga berakibat pada kesulitan dalam membayar kewajibannya. Hal ini akan mengakibatkan kredit macet dan tentu akan berdampak kepada kinerja bank tersebut. Di samping itu dalam menanggulangi masalah kredit tersebut, Bank bersama dengan debitur juga dapat melakukan negosiasi dan restrukturasi yang harus disepakati oleh kedua belah pihak. Data yang dikeluarkan oleh Otoritas jasa Keuangan (OJK), menyatakan bahwa rasio kredit macet perbankan meningkat dari 2,5 % pada bulan juni 2019 menjadi 2,6 % pada bulan agustus 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Berdasarkan data OJK tersebut menginformasikan bahwa peningkatan kredit macet tersebut disebabkan oleh beberapa perusahaan besar di Indonesia yang mengalami gagal bayar seperti Krakatau Steel dan Duniatex Group.

Dengan adanya masalah kredit macet yang terjadi, tentu membuat Bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit serta melakukan evaluasi penilaian piutangnya yang dilakukan setiap tanggal laporan keuangan. Evaluasi penurunan piutang yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan dan bukti obyektif adanya penurunan nilai sehingga dapat dilakukan pencadangan untuk mengantisipasi kerugian atas penurunan nilai tersebut. Selain itu juga saldo piutang akan mencerminkan nilai yang lebih wajar. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2017 menerbitkan PSAK 71 dan diberlakukan efektif pada 1 Januari 2020 (IAI, 2017). Dalam PSAK 71 (2017) diberlakukan metode *Expected Credit Loss* (ECL) untuk melakukan pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) piutang. Metode tersebut memperhitungkan kemungkinan (probabilitas) adanya penurunan nilai di masa mendatang akibat perubahan ekonomi yang berdampak pada risiko kredit. Dalam PSAK 71 mengendalikan pencadangan atas penyusutan nilai peninggalan keuangan berbentuk piutang, pinjaman, serta kredit. Standar baru ini mengganti secara mendasar tata cara penghitungan serta penyajian cadangan buat kerugian akibat kredit yang tidak tertagih dengan memakai pendekatan kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa depan dengan melakukan proyeksi ekonomi di masa depan.

Menurut [3] tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Bank BUKU dibedakan menjadi 4 yaitu: Bank BUKU 1, Bank BUKU 2, Bank BUKU 3, dan Bank BUKU 4. Bank BUKU adalah singkatan dari Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha yang disingkat BUKU. Dari POJK di atas, kelas Bank BUKU ditentukan berdasarkan modal inti minimal suatu bank, baik

konvensional maupun syariah. Bank BUKU 4 adalah bank dengan modal inti tertinggi minimal Rp30.000.000.000.000 atau tiga puluh triliun rupiah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan ketentuan transisi PSAK 71 terkait dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) piutang pada sektor perbankan BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha) Bank empat.

## **Kajian Teori**

### **Bank Buku Empat**

Berdasarkan [3] tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Modal inti pada Bank BUKU Empat yaitu dengan modal tertinggi minimal 30 trilyun rupiah. Pada tahun 2019, OJK mengklasifikasikan Bank BUKU Empat menjadi 7 Bank yaitu: Bank Nasional Indonesia (BNI) dengan modal inti Rp. 139,35 triliun; Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan modal inti Rp. 159 triliun; Bank Mandiri dengan modal inti Rp. 179,16 triliun; Bank Central Asia dengan modal inti Rp. 148,7 triliun; Bank CIMB Niaga dengan modal inti Rp.40,2 triliun; Bank Panin dengan modal inti Rp.35,51 triliun; Bank Danamon dengan modal inti Rp. 32,18 triliun.

### **PSAK 71**

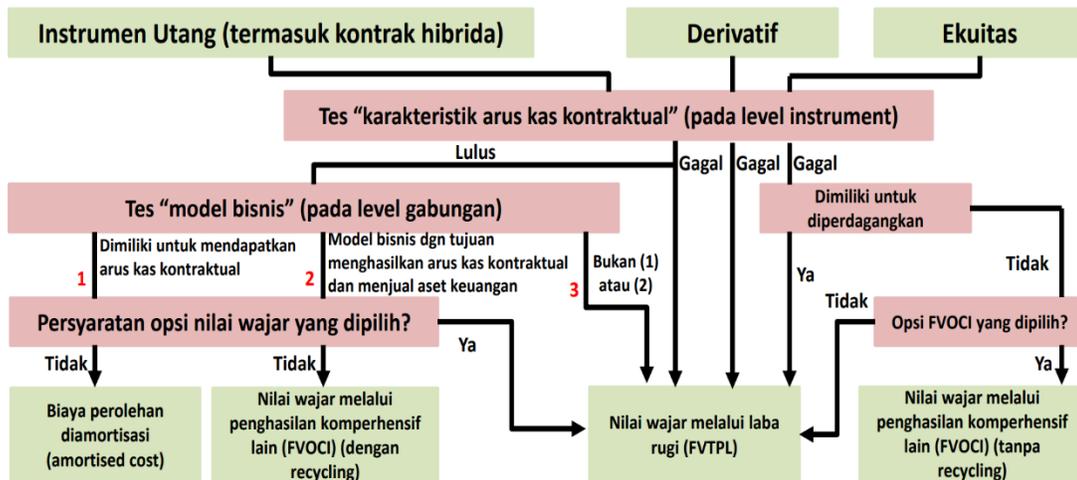
Mulai tahun buku 2020, [4] mengklasifikasikan aset keuangan berdasarkan 2 jenis tes, yakni:

- Tes “karakteristik arus kas kontraktual”, yang biasanya disebut “*Solely Payments of Principal and Interest*” (SPPI) pada level instrumen dan
- Tes “model bisnis” pada level gabungan (*portfolio*).
- Berdasarkan penilaian atas tes tersebut, aset keuangan dapat diklasifikasikan sebagai diukur pada:

- Biaya perolehan diamortisasi (*amortised costs*), atau
- Nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (FVOCI), atau
- Nilai wajar melalui laba rugi (FVTPL)

Secara ringkas klasifikasi dan pengukuran aset keuangan dapat diilustrasikan sesuai gambar Berikut:

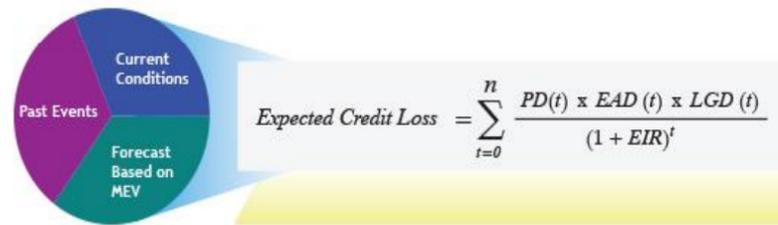
### Aset keuangan



### Penurunan nilai aset keuangan

Menurut [4] terdapat dua pendekatan atau metode untuk menghitung penyisihan KKE, yakni: (a) Pendekatan probabilitas gagal bayar (*Probability of default approach*); (b) Pendekatan tingkat kerugian (*Loss rate approach*).

Pendekatan probabilitas gagal bayar secara ringkas dapat diilustrasikan sesuai gambar berikut:



- **Probability of Default ("PD")** - Estimasi kemungkinan default pada horizon waktu tertentu.
- **Exposure at Default ("EAD")** - Estimasi dari exposur pada tanggal default di masa depan, dengan memperhitungkan perubahan estimasi pada exposur setelah tanggal pelaporan, termasuk pembayaran pokok dan bunga, dan estimasi drawdown pada committed facility.
- **Loss Given Default ("LGD")** - Ini adalah estimasi kerugian yang timbul pada saat default. Ini didasarkan pada perbedaan antara arus kas kontraktual yang jatuh tempo dan yang diharapkan akan diterima oleh pemberi pinjaman, termasuk dari agunan apa pun. Biasanya dinyatakan sebagai persentase EAD.
- **Tingkat Diskonto** - Ini digunakan untuk mendiskontokan kerugian yang diperkirakan ke nilai sekarang pada tanggal pelaporan menggunakan suku bunga efektif (EIR) pada pengakuan awal

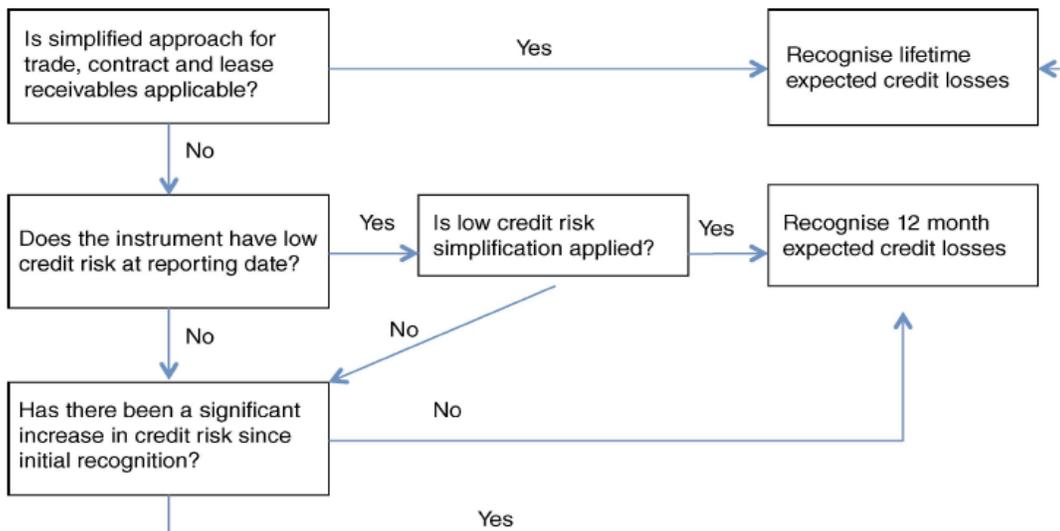
Sumber: [5]

Pertimbangan informasi berwawasan ke depan, termasuk faktor makroekonomi, adalah ciri khas kerangka kerja akuntansi penyisihan KKE dan sangat penting untuk pengakuan KKE yang tepat waktu. Bank harus menggunakan pertimbangan yang sehat yang konsisten dengan metode yang diterima secara umum untuk analisis dan peramalan ekonomi. Karena manajemen risiko kredit adalah kompetensi inti bank, *Basel Committee on Banking Supervision - Bank for International Settlements 2015*, berharap bahwa pertimbangan bank terhadap informasi berwawasan ke depan akan didukung oleh kumpulan data yang memadai. Sejauh mana informasi berwawasan ke depan, termasuk faktor ekonomi makro, telah diintegrasikan ke dalam metodologi yang ada akan berbeda di setiap bank. Misalnya, beberapa bank mungkin sudah memiliki metodologi *point-in-time* yang telah memasukkan informasi berwawasan ke depan dan skenario potensial yang berbeda, sementara yang lain mungkin tidak. Peningkatan mungkin diperlukan dalam kedua kasus, tetapi kemungkinan akan sangat dibutuhkan dalam kasus terakhir.

Pendekatan tingkat kerugian ini sering disebut sebagai “*simplified provision matrix*” yang membutuhkan 2 hal berikut:

1. Mendapatkan tingkat kerugian historis dari aset keuangan Anda sendiri.  
Anda perlu mengembangkan beberapa statistik jumlah yang tidak pernah dibayarkan oleh pelanggan Anda (penghapusan, atau kerugian).
2. Menyesuainya dengan informasi berwawasan ke depan (*forward-looking*).  
Ini adalah bagian yang cukup sulit. Jika lingkungan ekonomi dan lainnya tidak berubah, maka Anda semua baik-baik saja, tetapi ketika ada perubahan ekonomi (resesi, pesaing baru, undang-undang baru), maka Anda perlu memeriksa perubahan tersebut, memperkirakan dampaknya terhadap piutang Anda dan memasukkannya ke dalam tingkat kerugian.

Secara ringkas pendekatan ini dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



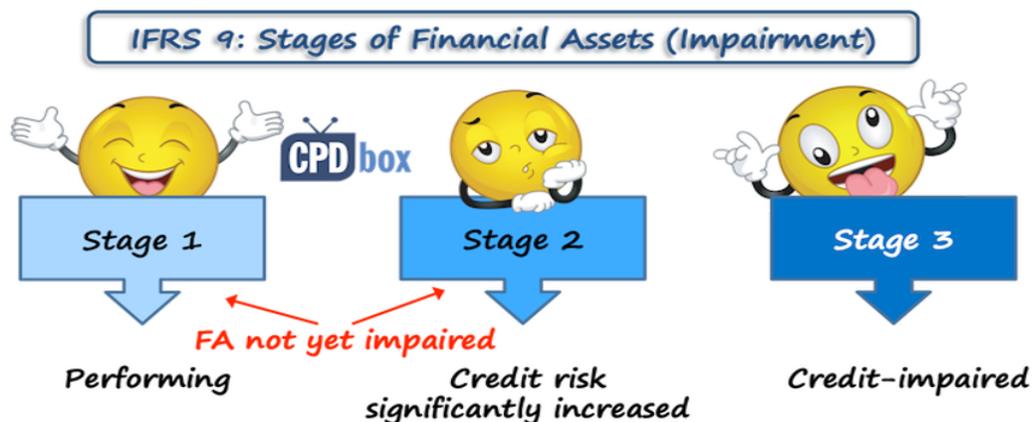
Sumber: [6]

Produk atau layanan utama dari suatu bank atau lembaga keuangan adalah “uang” dalam berbagai bentuk, seperti:

- Memberikan pinjaman dana langsung kepada individu atau korporasi.
- Menerima tabungan, deposito dan investasi sejenisnya

- Menerima pembukaan dan pemeliharaan dana atas rekening pebisnis atau korporasi
- Memberikan pinjaman melalui fasilitas kartu kredit dan sejenisnya

Bank biasanya memberikan banyak pinjaman dimana menurut [4] Bank diharuskan untuk menerapkan penurunan nilai dengan model umum untuk menghitung kerugian kredit ekspektasian (KKE atau *Expected Credit Loss*) untuk pemberian pinjaman tersebut. Namun terkadang, bank juga dapat memiliki aset keuangan lainnya. Misalnya, Bank mungkin menyewakan ruang kantor yang belum terpakai sehingga memiliki piutang sewa. Bank juga dapat memberikan layanan konsultasi dan membebankan biaya untuk itu – sehingga mereka dapat memiliki piutang usaha tipikal. Untuk jenis aset ini, bank tersebut dapat menerapkan pendekatan yang disederhanakan. Bank perlu menerapkan model umum tersebut ke dalam 3 tahapan untuk mengakui penyisihan KKE sesuai dengan PSAK 71 (IFRS 9)



Sumber: <https://www.cpdbox.com>

Oleh karenanya, bank melaksanakan berbagai ketentuan PSAK 71 sebagai berikut:

- a) Memutuskan apakah aset keuangan individu akan dipantau secara kolektif (banyak pinjaman serupa dengan nilai masing masing relatif rendah) atau secara individual (pinjaman relatif besar).
- b) Menganalisis aset keuangan dengan cermat dan menilai pada tahap apa aset keuangan tersebut berada: (1) kualitas kredit baik (*performing*); (2) kualitas kredit kurang baik (*under-performing*) dengan peningkatan signifikan risiko kredit dan (3) kualitas Kredit memburuk (*non-performing* atau *credit-impaired*).
- c) Berdasarkan tahapan tersebut, bank harus mengevaluasi cara menghitung penyisihan KKE, yakni menentukan (1) Kerugian Kredit Ekspektasian selama 12 bulan, atau (2) Kerugian Kredit Ekspektasian sepanjang umurnya.
- d) Untuk perhitungan di atas, bank harus mengumpulkan data dalam jumlah besar untuk memperkirakan: (1) Probabilitas gagal bayar (*probability of default/PD*) dalam 12 bulan; (2) Probabilitas gagal bayar sepanjang umurnya; (3) Kerugian kredit jika terjadi wanprestasi.
- e) Bank mungkin perlu mengkategorikan pinjamannya ke dalam berbagai portofolio dan memantau informasi yang relevan untuk setiap portofolio secara terpisah, berdasarkan beberapa karakteristik umum.

Semua tugas ini memberi pengaruh penting untuk departemen Teknologi Informasi, manajer akun yang berurusan dengan klien, staf statistik, dan banyak lainnya yang terlibat untuk meningkatkan sistem pengendalian internal, sehingga semua informasi dapat diberikan tepat waktu dan dalam kualitas yang memadai.

### **Ketentuan Transisi Penurunan dan Penyajian Nilai Aset Keuangan**

Sesuai dengan [4] pada tanggal penerapan awal, Entitas:

- a) Menentukan apakah terdapat peningkatan signifikan risiko dalam risiko kredit:

Risiko kredit pada tanggal pengakuan awal instrumen keuangan dan membandingkannya dengan risiko kredit pada tanggal penerapan awal PSAK 71 ini. (dengan menggunakan informasi yang wajar dan terdukung yang tersedia tanpa biaya dan upaya berlebihan).

- b) Jika penentuan tersebut mensyaratkan biaya atau upaya yang berlebihan, maka entitas mengakui penyisihan kerugian sejumlah kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya pada setiap tanggal pelaporan keuangan sampai instrumen keuangan dihentikan pengakuannya.

- c) Entitas yang mengadopsi persyaratan klasifikasi dan pengukuran dalam PSAK 71 ini menyediakan pengungkapan sebagaimana ditetapkan dalam PSAK 60 paragraf 42L-42O namun tidak perlu untuk menyajikan kembali periode terdahulu.

- Entitas tidak menyajikan kembali periode terdahulu, entitas mengakui perbedaan antara nilai tercatat periode sebelumnya dengan nilai tercatat pada awal periode pelaporan tahunan.
- jika entitas menyajikan kembali periode sebelumnya, laporan keuangan yang disajikan kembali harus mencerminkan seluruh persyaratan dalam PSAK 71 ini.

## **Permasalahan Penelitian**

Instrumen keuangan sangat kompleks dan melibatkan banyak pertimbangan dan topik. Bank melakukan berbagai kontrak dan transaksi yang berkaitan dengan uang dan instrumen keuangan.

Beberapa permasalahan penelitian sehubungan dengan penerapan PSAK 71, untuk sektor bank, yang ingin dianalisis adalah:

- 1) Bank harus mengadopsi, mendokumentasikan dan mematuhi metodologi yang baik yang membahas kebijakan, prosedur dan pengendalian untuk menilai dan mengukur risiko kredit pada semua eksposur pinjaman. Pengukuran penyisihan KKE harus dibangun di atas metodologi yang kuat yang dapat menghasilkan pengakuan tepat waktu atas penyisihan KKE sesuai dengan PSAK 71.
- 2) Jumlah agregat penyisihan bank, terlepas dari apakah komponen penyisihan KKE ditentukan secara kolektif atau individual, harus memadai dan konsisten sesuai PSAK 71.
- 3) Penggunaan penilaian kredit yang berpengalaman oleh bank, terutama dalam pertimbangan yang kuat dari informasi berwawasan ke depan yang masuk akal dan terdukung, termasuk faktor ekonomi makro, sangat penting terhadap penilaian dan pengukuran penyisihan KKE.
- 4) Kecenderungan pemilihan ketentuan transisi untuk penurunan nilai dan penyajian yang diperkenankan untuk penerapan awal PSAK 71.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis terhadap isi (*content analysis*). Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa data dan informasi dari laporan keuangan Bank BUKU Empat tahun 2020 yang bersumber dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data dan informasi dalam catatan laporan keuangan yang

diperoleh berdasarkan analisis isi sesuai dengan tujuan penelitian untuk selanjutnya dielaborasi. Laporan Keuangan Bank BUKU Empat adalah laporan keuangan yang sudah diaudit tahun buku 2020 yang meliputi BNI, BRI, Bank Mandiri, BCA, Bank CIMB Niaga, Bank Panin, dan Bank Danamon.

## **1.2 Analisis dan Pembahasan**

Bank dan lembaga keuangan lainnya, terutama perusahaan yang memperdagangkan sekuritas, dana investasi, dan entitas serberupa, perlu mendedikasikan waktu dan upaya mereka untuk menganalisis model bisnis mereka sendiri untuk portofolio aset keuangan individual (Mengumpulkan arus kas kontraktual, dimiliki untuk dijual, atau lainnya), dan kemudian memutuskan klasifikasi dan pengukurannya.

Ketentuan klasifikasi dan pengukuran aset keuangan sesuai PSAK 71 telah diterapkan oleh perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Buku Empat, berdasarkan pemodelan adopsi PSAK 71 yang cukup rumit dengan bantuan risk-management berbasis teknologi informasi. Demikian pula pengukuran kerugian penurunan nilai aset keuangan berbasis KKE, Bank menggunakan pendekatan umum berbasis risiko yang terbagi atas tiga tahap (kecuali unit Syariah), sebagaimana diperlihatkan Berikut:

**DATA BANK BUKU 4: TAGIHAN AKSEPTASI AS PER 31.12. 2020**

No	Emiten	Tagihan Akseptasi (Net)	Stage 1	Stage 2	Stage 3	Syariah
		2020 dlm jutaan Rp				
1	BCA	8.144.843	8.144.843	-	-	-
2	Panin	2.500.941	2.500.941	-	-	-
3	CIMB Niaga	2.153.756	1.976.891	92.564	18.223	66.078
4	Danamon	1.592.400	1.592.400	-	-	-
5	Mandiri	10.156.509	9.497.506	518.678	1.391	138.934
6	BRI	6.271.176	6.076.679	194.497	-	-
7	BNI	20.575.666	16.048.159	2.605.722	1.845.114	76.671

Tabel Berikut menampilkan profil masing masing Bank yang termasuk dalam kategori Bank Buku Empat

No	Emiten	Total Aset		Total Ekuitas		Laba Bersih	
		2020 dlm jutaan Rp	2019 dlm jutaan Rp	2020 dlm jutaan Rp	2019 dlm jutaan Rp	2020 dlm jutaan Rp	2019 dlm jutaan Rp
1	BCA	1.075.570.256	918.989.312	184.714.709	174.143.156	27.147.109	28.569.974
2	Panin	218.067.091	211.287.370	47.460.332	44.441.714	3.124.205	3.498.299
3	CIMB Niaga	280.943.605	274.467.227	41.053.051	43.294.166	2.011.254	3.642.935
4	Danamon	200.890.068	193.533.970	43.575.499	45.417.027	1.088.942	4.240.671
5	Mandiri	1.429.334.484	1.318.246.335	193.796.083	209.034.525	17.645.624	28.455.592
6	BRI	1.511.804.628	1.416.758.840	199.911.376	208.784.336	18.660.393	34.413.825
7	BNI	891.337.425	845.605.208	112.872.199	125.003.948	3.321.442	15.508.583

Dari tabel tersebut dapat dilihat penurunan kinerja selama tahun 2020, dimana terjadi kontraksi signifikan pada laba bersih, dan berdasarkan uraian pada laporan keuangan auditan, diantaranya karena disrupsi pandemic Covid-19 dan penerapan ketentuan baru untuk penyisihan/cadangan kerugian penurunan nilai berdasarkan KKE dengan informasi berwawasan ke depan.

Keseluruhan bank yang termasuk dalam kategori Bank Buku Empat ini juga memilih opsi penerapan awal ketentuan transisi selisih pencadangan kerugian penurunan nilai berbasis KKE, sebagaimana terlihat pada tabel contoh kutipan kebijakan akuntansinya dalam laporan keuangan auditan.

Besarnya penyesuaian transisi atas cadangan penurunan nilai berbasis KKE tersebut juga cukup signifikan terhadap total aset, total ekuitas atau total laba. Hal ini menunjukkan bahwa pencadangan kerugian penurunan nilai PSAK 71 secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan ketentuan sebelumnya (PSAK 55) yang sering dikritik dengan istilah “*too little, too late*”.

<b>TABEL PILIHAN OPSI PENYESUAIAN TRANSISI AWAL PENERAPAN PSAK 71</b>	
<b>Emiten</b>	<b>Pilihan opsi terkait ketentuan transisi PSAK 71</b>
	(dinyatakan secara eksipit dalam catatan kebijakan akuntansinya)
BCA	Sesuai dengan persyaratan transisi pada PSAK 71, Grup memilih penerapan secara retrospektif dengan dampak kumulatif pada awal penerapan diakui pada tanggal 1 Januari 2020 dan tidak menyajikan kembali informasi komparatif. Grup telah melakukan penyesuaian pada saldo laba awal tahun 2020.
CIMB Niaga	Sesuai dengan persyaratan transisi pada PSAK 71, Bank CIMB Niaga dan Entitas Anak memilih penerapan secara retrospektif dengan dampak kumulatif pada awal penerapan yang diakui pada tanggal 1 Januari 2020 dan tidak menyajikan kembali informasi komparatif. Bank CIMB Niaga dan Entitas Anak telah melakukan penyesuaian pada saldo laba awal tahun 2020
Mandiri	Grup tidak melakukan penyajian kembali atas informasi komparatif tahun 2019 atas penerapan PSAK 71 “Instrumen Keuangan” dan PSAK 73 “Sewa”, oleh karena itu informasi komparatif tahun 2019 tidak dapat dibandingkan dengan informasi keuangan yang disajikan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2020. Perbedaan yang timbul dari penerapan PSAK 71 “Instrumen Keuangan” telah dibebankan ke saldo laba ditahan pada tanggal 1 Januari 2020.

Panin	Grup menerapkan PSAK 71 dan amendemen konsekuensi untuk standar lainnya dengan tanggal penerapan awal 1 Januari 2020. Grup belum menyajikan kembali informasi komparatif, yang tetap dilaporkan berdasarkan PSAK 55 Instrumen Keuangan (“PSAK 55”). Efek yang timbul dari penerapan PSAK 71 telah diakui segera dalam saldo laba.
BRI	Selisih antara nilai tercatat aset keuangan sebagai dampak penerapan PSAK 71 diakui dalam saldo laba per 1 Januari 2020. dengan demikian, periode tahun 2019 tidak mencerminkan persyaratan PSAK 71, sehingga tidak komparatif dengan periode tahun 2020.

**TABEL PENGARUH PENYESUAIAN TRANSISI PADA AWAL PENERAPAN PSAK 71**

No	Emiten	Penyesuaian ke RE awal (total)		% Dampak thd angka TB 2019		
		2020 Dlm jutaan Rp	2019	Total Aset	Total Ekuitas	Total laba
1	BCA	6.830.677	-	0,74%	3,92%	23,91%
2	Panin	1.976.085	-	0,94%	4,45%	56,49%
3	CIMB Niaga	4.139.102	-	1,51%	9,56%	113,62%
4	Danamon	1.304.877	-	0,67%	2,87%	30,77%
5	Mandiri	19.283.982	-	1,46%	9,23%	67,77%
6	BRI	12.327.394	-	0,87%	5,90%	35,82%
7	BNI	12.398.903	-	1,47%	9,92%	79,95%

### 1.3 Kesimpulan

- Bank Buku Empat telah mengimplementasikan klasifikasi dan pengukuran atas ketentuan baru PSAK 71.
- Bank BUKU Empat mengakui dampak penyisihan KKE atas penerapan awal PSAK 71 dengan memilih opsi modified restrospektif yakni dampak kumulatif pada awal penerapan diakui pada tanggal 1 Jan 2020 ke saldo laba awal 1 Januari 2020, Sesuai opsi pada PSAK 71.
- Dampak buruk pandemi Covid-19 dapat memengaruhi kemampuan peminjam, baik perusahaan atau individu, untuk memenuhi kewajiban mereka. Adanya pemburukan pertumbuhan ekonomi saat ini dan ke depan dapat meningkatkan *probability of default* dan *loss given defaut* karena penurunan nilai agunan yang dfitandai dengan secara umum turunnya harga aset.

## Referensi

- [1] Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- [2] Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor KEP-38/MK/IV/1972 Tentang Perubahan/ Tambahan Keputusan Menteri Keuangan Nomor KEP-792/MK/IV/12/1970 Tanggal 7 Desember 1970. 18 Januari. Jakarta.
- [3] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 6/POJK.03/2016 Tanggal 26 Januari 2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.
- [4] PSAK 71: Instrumen Keuangan, IAI, 2017
- [5] Materi PPL – Institut Akuntan Publik Indonesia -IAPI (2019)
- [6] Generally Accepted Accounting Practice under International Financial Reporting Standards, EY, Willey, 2019
- [7] IFRS 9: Financial Instrument, <https://www.cpdbox.com>, 2020
- [8] *Basel Committee on Banking Supervision - Bank for International Settlements 2015*, ([www.bis.org](http://www.bis.org)).

## Profil Penulis

# **Dr. Hendang Tanusdjaja, M.M., CPA., CA., FCPA (Aust.), CPMA**



Hendang Tanusdjaja, menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi dari Universitas Indonesia tahun 1983, S2 Manajemen dari Universitas Indonesia tahun 1990, dan S3 Doktor Akuntansi Manajemen dari Universitas Indonesia tahun 2006. Bersertifikat Akuntan Publik Indonesia (CPA Indonesia), CA (Chartered Accountant) Indonesia, CPA Australia, dan Certified Professional Management Accountant (CPMA Indonesia). Aktif sebagai pengurus IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) dan Pemimpin Rekan Darnawan Hendang Kaslim & Rekan. Saat ini sebagai Dosen Tetap di Magister Akuntansi (MAKSI) FEB Untar. Melakukan penelitian di bidang Audit, Akuntansi Keuangan. PKM yang dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada Akuntan, Mahasiswa, dan Anak SMA di bidang Akuntansi, Audit.

## **Augustpaosa Nariman, S.E., M.Ak., Ak., CA., CPA.**



Augustpaosa Nariman, menyelesaikan pendidikan S1 akuntansi dari Universitas Tarumanagara tahun 1995, S2 Magister Akuntansi dari Universitas Tarumanagara tahun 2009. Bersertifikat Akuntan Publik Indonesia (CPA Indonesia), CA (Chartered Accountant) Indonesia. Saat ini aktif sebagai dosen mengajar di program S1 Akuntansi, FEB Untar. Penelitian yang dilakukan di bidang Akuntansi Keuangan dan Audit, dan PKM yang dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa, anak SMA di bidang Akuntansi.